

Argumen penghapusan

Untuk melindungi umat manusia dari kerusakan dahsyat dan tidak dapat dipulihkan kembali yang ditimbulkan oleh senjata nuklir, pemerintah negara-negara di dunia harus segera bertindak untuk memusnahkannya.

Puluhan ribu senjata nuklir telah dibongkar sebagai tanggapan atas seruan dari masyarakat di seluruh dunia untuk menghapuskannya. Satu negara, Afrika Selatan, telah sepenuhnya menghapuskan senjata nuklirnya; puluhan negara lain telah membatalkan rencana mereka untuk memperoleh senjata nuklir.

Pada puncak Perang Dingin, terdapat sekitar 70.000 senjata nuklir. Pengurangan besar-besaran persediaan senjata nuklir global tercapai antara pertengahan tahun 1980-an hingga awal 2000-an.

Namun, baru-baru ini, program perlucutan hulu ledak telah terhenti, dan beberapa negara yang memiliki senjata nuklir kini memperluas arsenal mereka dengan laju yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tak satupun dari mereka yang telah merumuskan rencana untuk pelucutan senjata total.

Namun, mayoritas besar negara-negara di dunia tetap menentang keras senjata nuklir dan menginginkan penghapusan senjata tersebut tanpa penundaan. Tidak cukup hanya menghentikan penyebaran senjata ini ke lebih banyak negara, atau membatasi keadaan-kondisi yang memungkinkan penggunaan senjata tersebut. Mengingat beratnya ancaman yang ditimbulkan oleh senjata nuklir terhadap seluruh kehidupan di planet kita, penghapusan adalah satu-satunya jawaban.

Tidak bermoral, melanggar hukum, dan tidak demokratis

Senjata nuklir menimbulkan kematian dan kehancuran dalam skala besar, serta mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Pembunuhan dan penyiksaan tanpa pandang bulu terhadap ratusan ribu orang tidak pernah dapat dibenarkan secara moral.

Setiap penggunaan senjata nuklir akan melanggar hukum internasional dan merupakan kejahatan perang tingkat tertinggi. Senjata dengan dampak bencana tidak pernah dapat memenuhi tujuan militer atau strategis yang sah.

Di seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang memiliki senjata nuklir, jajak pendapat menunjukkan dukungan publik yang kuat terhadap penghapusan senjata nuklir. Pemerintah yang terus mengembangkan persenjataan nuklir bertindak bertentangan dengan kehendak, dan kepentingan terbaik, warga negaranya.

Setiap orang, di mana pun, akan mendapatkan manfaat dari penghapusan senjata yang paling mengerikan ini.

Penggentaran nuklir

Negara-negara yang memiliki senjata nuklir sering kali mengemukakan teori “penggentaran nuklir” (nuclear deterrence) untuk membenarkan kepemilikan persenjataan nuklir mereka. Mereka berpendapat bahwa senjata-senjata tersebut semata-mata bertujuan untuk mencegah negara lain melancarkan serangan nuklir, dan dengan demikian berkontribusi terhadap perdamaian dan stabilitas.

Namun, sebagian besar negara menolak logika tersebut dan memandang penggentaran nuklir sebagai pendekatan keamanan yang berbahaya, keliru, dan tidak berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini pada dasarnya bersifat agresif, karena bergantung pada ancaman yang konstan dan kredibel untuk menimbulkan kematian dan kehancuran dalam skala besar.

Bertentangan dengan klaim para pendukung konsep penggentaran, keberadaan senjata nuklir di dunia tidak mencegah terjadinya konflik, termasuk tindakan agresi terhadap negara-negara yang memiliki senjata nuklir. Faktanya, senjata nuklir justru meningkatkan kemungkinan terjadinya perang dan konfrontasi dengan memperparah ketegangan serta memfasilitasi paksaan dan pemerasan.

Teori penggentaran menawarkan senjata nuklir sebagai sumber keamanan yang sah dan diinginkan. Hal ini mendorong proliferasi dan menghambat pelucutan.

Risiko penggunaan yang meningkat

Risiko penggunaan senjata nuklir saat ini, baik secara tidak sengaja maupun disengaja, sama tingginya dengan sebelumnya, dan tampaknya hanya akan meningkat.

Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti lingkungan keamanan internasional yang buruk, meningkatnya ketegangan di antara negara-negara bersenjata nuklir, peningkatan kekuatan nuklir mereka, dan terkikisnya norma dan lembaga internasional.

Upaya untuk menggapai kemampuan siber ofensif, teknologi otonom, dan kecerdasan buatan di bidang militer membuat ancaman tersebut semakin besar.

Mempertahankan senjata nuklir dalam keadaan siaga tinggi, yakni siap digunakan dalam hitungan menit setelah peringatan serangan yang akan datang, adalah praktik yang sangat berbahaya. Setelah rudal berhulu ledak nuklir diluncurkan, rudal tersebut tidak dapat ditarik kembali. Rudal tersebut harus menuju targetnya, bahkan jika peluncuran tersebut didasarkan pada informasi yang salah.

Dalam kabut perang, para pemimpin cenderung bertindak tidak rasional dan tidak terduga. Potensi kesalahpahaman sangat besar terutama dalam situasi yang penuh tekanan dan kacau.

Sangat mudah untuk meramalkan bagaimana momen panik atau kekejaman, ego yang terluka atau miskomunikasi, dapat menyebabkan bencana global, karena kekuatan besar untuk melepaskan kehancuran nuklir berada di tangan beberapa individu saja.

Pada beberapa kesempatan selama Perang Dingin, dunia hampir mengalami perang nuklir skala penuh. Insiden yang paling terkenal adalah krisis rudal Kuba tahun 1962 yang melibatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Fakta bahwa senjata nuklir belum digunakan dalam konflik sejak tahun 1945 lebih berkaitan dengan keberuntungan daripada manajemen yang baik. Dan cepat atau lambat, keberuntungan kita akan habis – kecuali tindakan efektif diambil untuk menghilangkan ancaman ini.

Kecelakaan dan kesalahan

Bukan hanya risiko karena penggunaannya secara sengaja; senjata nuklir juga dapat meledak akibat kesalahan manusia, kegagalan teknis, serangan siber, salah tafsir soal peringatan, ataupun akses tidak sah ke sistem komando dan kendali.

Berbagai kecelakaan yang melibatkan senjata nuklir sejak tahun 1945, serta insiden-insiden di mana senjata tersebut nyaris digunakan akibat kesalahan, menunjukkan potensi bencana yang tidak disengaja yang sangat mengkhawatirkan.

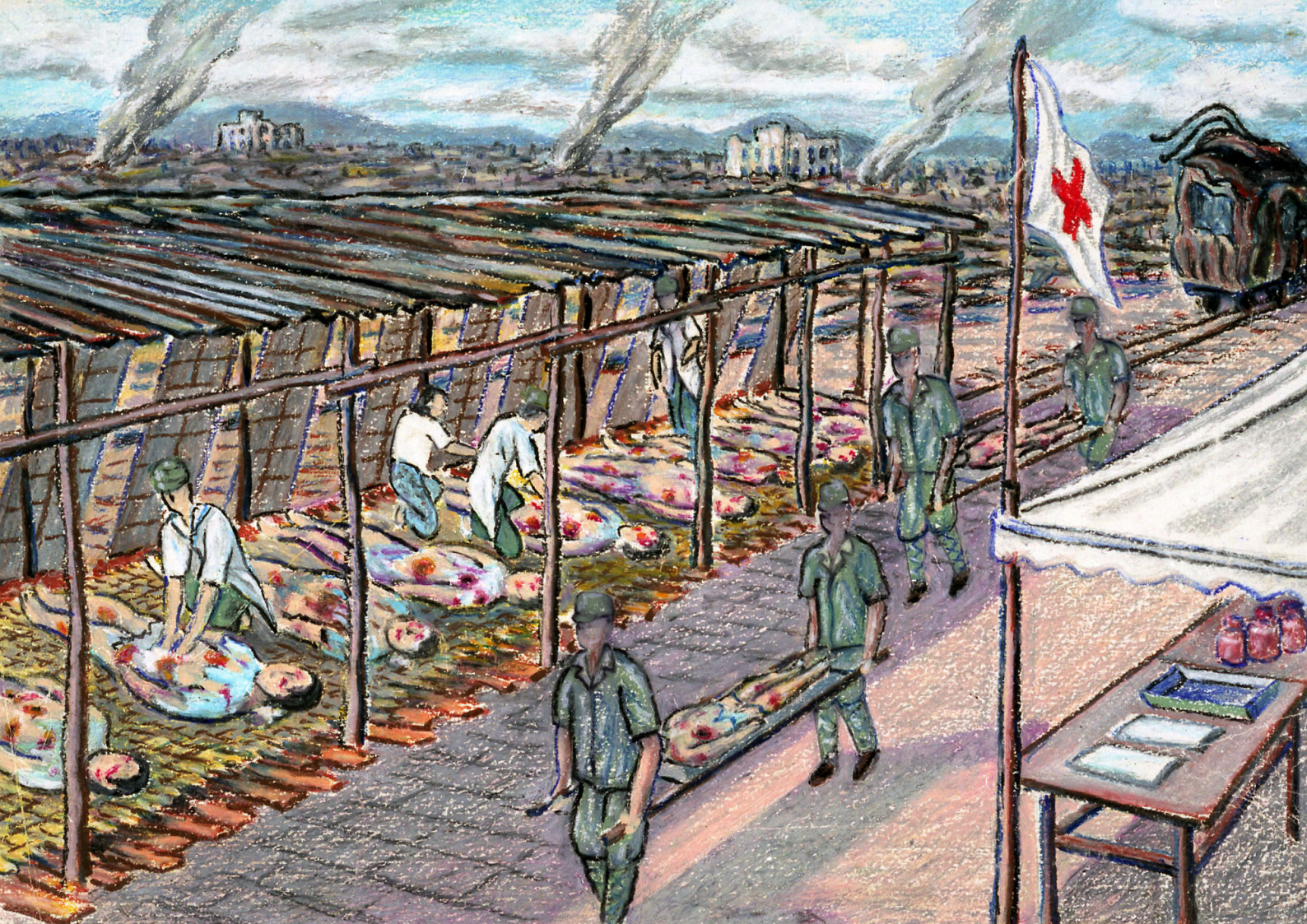
Pada tahun 1968, misalnya, sebuah pesawat AS yang membawa empat bom nuklir terbakar dan jatuh di dekat Greenland, mencemari wilayah sekitarnya dengan plutonium. Untungnya, meskipun ledakan terjadi, reaksi berantai nuklir tidak terpicu.

Pada tahun 1995, pejabat Rusia salah menafsirkan peluncuran roket ilmiah Norwegia sebagai rudal balistik yang diluncurkan dari kapal selam AS. Presiden Rusia mengambil kode peluncuran untuk serangan balasan, tetapi pada akhirnya memutuskan bahwa itu adalah peringatan palsu.

Insiden-insiden lain yang sangat mengkhawatirkan melibatkan hilangnya senjata nuklir di laut, tabrakan kapal selam bertenaga nuklir, angsa yang terbang dan pantulan cahaya dari awan yang disalahartikan sebagai rudal yang membawa nuklir di bagian ujungnya, serta dipakainya pita rekaman pelatihan secara tidak sengaja ke dalam komputer operasional, yang mensimulasikan serangan nuklir yang akan datang.



Pada tahun 1961, dua bom nuklir jatuh ke tanah di negara bagian North Carolina, AS, ketika sebuah pesawat pembom kehilangan sayapnya. “Dengan selisih peluang yang sangat kecil, secara harfiah karena kedua kabel tidak terhubung, ledakan nuklir berhasil dihindari,” kata Robert McNamara, Menteri Pertahanan AS saat itu. Sumber: Pemerintah AS



Gambaran tentang pos pertolongan pertama pada tahun 1945 oleh seorang penyintas Hiroshima. Para korban luka meninggal satu demi satu. Sumber: Fumiko Yamaoka

Tidak ada respon kemanusiaan

Penggunaan senjata nuklir sekalipun hanya satu saja di mana pun di dunia ini akan membebani infrastruktur kesehatan secara berlebihan, sehingga membuat respons kemanusiaan yang efektif menjadi mustahil.

Rumah sakit dan apotek, peralatan pemadam kebakaran, serta sistem komunikasi dan transportasi akan hancur berantakan di seluruh zona kehancuran total yang membentang sejauh beberapa kilometer.

Mereka yang berusaha memberikan pertolongan kepada orang sakit dan luka-luka akan terpapar tingkat radiasi yang tinggi sehingga mempertaruhkan nyawa mereka sendiri.

Komite Internasional Palang Merah (International Committee of the Red Cross – ICRC) telah berulang kali memperingatkan bahwa tidak ada kapasitas tanggap darurat yang memadai jika satu senjata nuklir digunakan, apalagi perang nuklir skala penuh, dan kemampuan untuk itu tidak akan pernah dapat dikembangkan.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organisation – WHO) juga menyimpulkan: “Apa pun yang tersisa dari layanan medis di dunia tidak akan mampu meringankan bencana tersebut secara signifikan.”

Apakah bunker bisa membantu?

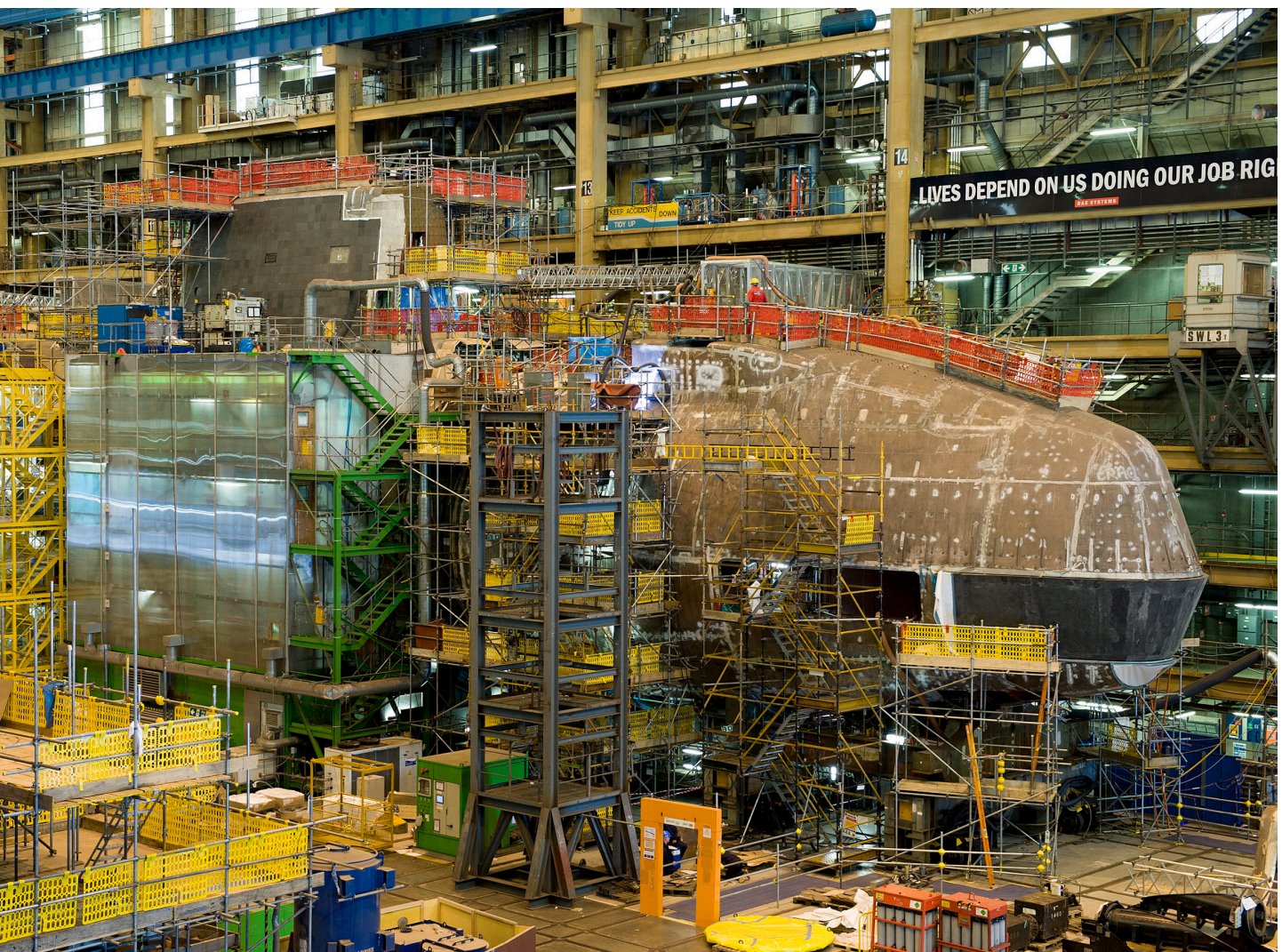
Membangun lebih banyak bunker nuklir, atau tempat perlindungan radiasi, bukanlah solusi. Meskipun menjadi populer selama Perang Dingin, bunker-bunker ini memberikan rasa aman yang semu kepada warga terkait peluang untuk bisa bertahan hidup dalam perang nuklir.

Jika terjadi serangan nuklir, kecil kemungkinan ada yang menerima peringatan dini, sehingga tidak akan ada kesempatan untuk mencari perlindungan.

Selain itu, banyak bunker yang dekat dengan titik nol akan berubah menjadi tungku pembakaran, membunuh semua orang di dalamnya. Bahkan, beberapa senjata nuklir dirancang khusus untuk menembus jauh ke dalam bumi guna menghancurkan bunker.

Mereka yang berhasil menemukan bunker tepat waktu dan selamat di dalamnya akan menghadapi neraka radioaktif yang berbahaya saat keluar, peluang untuk diselamatkan sangat kecil.

Sebuah kapal selam bersenjata nuklir yang sedang dibangun di Inggris. Sumber: Pemerintah Inggris



Pemborosan dumber daya

Setiap tahun, negara-negara yang memiliki senjata nuklir menghabiskan miliaran dolar untuk memperkuat dan memperluas kekuatan nuklir mereka. Biaya ini sebenarnya dapat diinvestasikan dalam bidang layanan kesehatan, pendidikan, pengentasan kemiskinan, serta upaya penanganan krisis iklim.

Di beberapa negara, perusahaan-perusahaan meraup keuntungan besar dari dukungan mereka terhadap pengembangan dan produksi senjata nuklir. Lembaga-lembaga think-tank dan universitas juga turut terlibat dan memperoleh keuntungan finansial.

Menghentikan kegiatan yang membahayakan nyawa ini akan memberikan sumber daya bagi keperluan lain dan memungkinkan para ilmuwan terbaik untuk berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih damai, bukan justru untuk menyempurnakan kemampuan militer negara-negara pemilik senjata nuklir untuk membunuh dan menghancurkan dalam skala besar.

Sebuah hambatan bagi perdamaian

Senjata nuklir sama sekali tidak membantu mengatasi tantangan-tantangan keamanan apa pun yang dihadapi saat ini. Sebaliknya, senjata nuklir justru memperburuk tantangan-tantangan keamanan atau bahkan menjadi sumber utama ancaman-ancaman tersebut.

Tercapainya penghapusan senjata nuklir akan memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih harmonis antar bangsa dan membuka peluang bagi kerja sama internasional yang lebih erat, yang akan menguntungkan masyarakat di seluruh dunia, termasuk, yang tidak kalah penting, di negara-negara yang memiliki senjata nuklir saat ini.

Penghapusan senjata nuklir akan menjadi barang publik global yang paling berharga, yang mendukung kepentingan keamanan baik secara nasional maupun kolektif.

Kritik gender

Para pemimpin yang menunjukkan kemauannya untuk menggunakan senjata nuklir sering dipuji sebagai sosok yang maskulin, kuat, dan tegas, sedangkan mereka yang mendukung pelucutan senjata sering dianggap sebagai sosok yang feminin, lemah, dan emosional. Selain itu, perdebatan publik dan proses pengambilan keputusan terkait senjata nuklir cenderung didominasi oleh laki-laki.

Dengan secara aktif menentang pandangan-pandangan tersebut serta menjamin keragaman gender dan inklusi yang lebih besar peluang keberhasilan dalam upaya pelucutan senjata akan semakin meningkat.



Seorang seniman menentang instalasi bom. Sumber: Miki Anagrius